

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari yang namanya komunikasi, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Komunikasi kelompok sendiri dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengambil sebuah keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran kelompok. Komunikasi kelompok berfungsi dalam sejumlah hal yang akan menentukan dan memutuskan hasil-hasil yang dicapai kelompok tersebut. Kelompok atau komunitas adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama (Morissan, 2009: 141).

Komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi yang baik apabila setidaknya ada lima komponen dasar yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan umpan balik pesan (Muhammad, 2011: 17). Adanya kelima komponen tersebut dapat melancarkan komunikasi yang baik dan hasilnya antar anggota dalam kelompok organisasi tersebut akan memiliki ikatan emosional yang kuat dan inilah yang dinamakan dengan kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok juga merupakan semua faktor yang menyebabkan anggota kelompoknya tetap berada dalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok untuk saling tertarik antar satu dengan lainnya serta merasa menjadi bagian dari adanya kelompok tersebut.

Kelompok dengan kohesivitas tinggi maka setiap kelompoknya akan memiliki sebuah komitmen yang tinggi pula untuk komunitasnya. Sedangkan kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas rendah, maka tidak akan saling tertarik satu dengan lainnya. Kohesivitas sendiri tentunya bergantung pada tingkat ketertarikan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Hal ini menjadikan bahwa semakin anggota kelompok tertarik maka semakin sepatutnya mereka terhadap sasaran kelompok dan makin melekat pula kelompoknya.

Jika dalam suatu kelompok tersebut anggotanya sudah berinteraksi dengan baik, maka antar elemen-elemen kelompok tersebut dapat menyatu dengan baik. Seluruh anggota kelompok juga akan merasa terikat satu dengan lainnya dan tidak ingin meninggalkan kelompok tersebut. Diawali dengan ketertarikan dan tujuan yang sama, maka munculah sekelompok anggota yang disebut dengan komunitas. Adanya komunitas ini, maka muncul komunitas yang membuat anggota komunitas tersebut untuk saling mempertahankan anggotanya. Sebuah komunitas tentunya dapat berjalan lancar apabila komunikasi antar anggotanya berjalan dengan baik, komunikasi juga sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah informasi di dalam komunitas.

Komunikasi dan eksistensi berperan dalam sebuah komunitas karena di dalam sebuah komunitas, antar individu akan saling bertukar pikiran, berbagi permasalahan, dan saling melengkapi. Sehingga komunitas akan berusaha menjaga eksistensi kelompoknya. Komunitas yang dapat mempertahankan komunikasi serta eksistensi kelompoknya maka komunitas tersebut akan bertahan lama, namun apabila suatu komunitas tidak dapat mempertahankan anggota dan kelompoknya maka komunitas tersebut akan pecah dan bubar.

Pada era millennial ini, ada banyak komunitas mulai terbentuk dan bermunculan dikalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Berbagai komunitas dan gerakan yang dilakukan oleh anak-anak muda di Indonesia banyak sekali terbentuk, mulai dari komunitas fotografi, komunitas berbasis sosial, komunitas berbasis lingkungan, komunitas dalam bidang kewirausahaan, komunitas *dance* atau tari, komunitas dalam bidang olahraga dan masih banyak lagi. Beberapa dari komunitas atau gerakan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara *real* terhadap masyarakat.

Salah satu komunitas yang memiliki banyak peminat adalah komunitas olahraga. Salah satu faktor yang mendasari terbentuknya komunitas olahraga adalah banyaknya atlet di Indonesia. Olahraga juga merupakan salah satu aktivitas yang penting bagi manusia untuk menjaga jasmani kesehatan dan kebugaran tubuh. Di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta ada banyak komunitas olahraga yang berkembang pesat. Kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar ini juga mempunyai catatan tersendiri mengenai perkembangan sebuah komunitas. Kota Yogyakarta ini menyimpan berbagai komunitas diantaranya komunitas sosial, komunitas seni, komunitas budaya, dan komunitas olahraga.

Komunitas olahraga di Yogyakarta terbagi menjadi beberapa komunitas, diantaranya ada komunitas sepak bola, komunitas basket, komunitas voli, komunitas sepeda, komunitas renang, komunitas olahraga *Street Workout*, komunitas pencak silat, komunitas Karate, komunitas Taekwondo, dan masih banyak lagi. Masing-masing dari komunitas tersebut memiliki aturan dan gaya yang berbeda serta *basecamp* atau tempat berkumpul yang berbeda. Dari beberapa komunitas olahraga di atas, peneliti

akan membahas tentang komunitas olahraga khususnya komunitas Taekwondo.

Taekwondo merupakan cabang olahraga yang memiliki peminat yang cukup banyak di Yogyakarta. Sekitar 1500-2000 orang merupakan praktisi taekwondo di Yogyakarta dan 300 orang diantaranya pemegang sabuk hitam *Dan*. Taekwondo di Yogyakarta memiliki perkembangan yang pesat. Selain peminatnya yang cukup banyak, prestasi yang didulang juga cukup bergengsi (TI DIY, 2019).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan juara umum Taekwondo Nasional pada tahun 1980, dan menjadi Provinsi yang diperhitungkan di tingkat Nasional baik Kejuaraan Nasional maupun PON. Pada tahun 2017 Taekwondo DIY telah memiliki anggota aktif lebih dari 5000 orang yang tersebar di berbagai *club* di berbagai penjuru kota Yogyakarta (Sigit, 2017).

Tabel 1.1
Jumlah Unit (Dojang) di Provinsi Yogyakarta

Jumlah Unit (Dojang) di Yogyakarta	
Kota Yogyakarta	50 Unit
Kabupaten Sleman	10 Unit
Kabupaten Bantul	30 Unit
Kabupaten Kulon Progo	16 Unit
Kabupaten Gunung Kidul	26 Unit

Sumber: Pengprov TI DIY, 2019 (Dibuat ulang oleh Peneliti)

Dilihat dari table di atas, bahwa perkembangan seni beladiri Taekwondo di Yogyakarta menunjukkan hasil yang baik. Selain itu prestasi yang diraih Taekwondo DIY juga menunjukkan begitu pesatnya perkembangan seni beladiri Taekwondo di Yogyakarta. Beberapa atlet yang sudah pernah menorehkan prestasinya di *event-event* besar seperti SEA

Games, Asian Games bahkan Olimpiade seperti Rahmi Kurnia, Siauw Lung Wu, Ie Hoe Martono dan lainnya. Kabupaten Bantul dengan total kurang lebih 30 Dojang juga banyak menghasilkan atlet-atlet berprestasi. Salah satunya adalah komunitas Taekwondo yang didirikan oleh Rahmi Kurnia, pemenang Olimpiade tahun 1992 di Barcelona sebagai juara II, yaitu Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul. Salah satu bukti nyatanya adalah keberadaan beberapa *event* besar yang diselenggarakan oleh PTC Bantul dengan mengangkat tema Rahmi Kurnia *Championship* sejak tahun 2019 hingga saat ini. Tidak hanya event saja namun banyak kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Taekwondo ini (Hasil wawancara PTC BANTUL tanggal 9 Agustus 2021).



Gambar 1.1

Event Rahmi Kurnia *Championship* 1

Sumber: <https://www.facebook.com/taekwondoindonesianews/posts/1230206553800228>
diakses pada tanggal 11 Agustus 2021 pukul 16:23 WIB

Tidak hanya Potorono Taekwondo Club (PTC), namun Yogyakarta juga memiliki beberapa komunitas Taekwondo lainnya. Tentu saja komunitas ini memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Ada banyak perbedaan antar

komunitas Taekwondo tersebut. Ada pun komunitas Taekwondo yang terletak di Yogyakarta, antara lain Taekwondo Glory Kids, Taekwondo Satria Bantul, Potorono Taekwondo Club, MTC Bantul dan lain sebagainya. Komunitas yang berada di Yogyakarta ini tentunya memiliki budaya atau memiliki cara berkomunikasi dalam komunitasnya masing-masing, sehingga setiap komunitas memiliki caranya tersendiri untuk saling bekerja sama antar anggota komunitas tersebut.

Saat ini, salah satu yang menjadi permasalahan adalah adanya pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19. Lembaga *Two Circles* dalam risetnya telah menghitung jumlah kerugian industri olahraga sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19. Industri olahraga akan kehilangan pemasukan hingga 61,6 miliar dollar AS dan hanya 53 persen yang terlaksana. Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Ada beberapa kompetisi seperti Liga 1 (sepak bola), Proliga (voli), dan IBL (Basket) telah mengalami penundaan. Pesta Olahraga Nasional (PON) 2020 di Jayapura juga ditunda (Tri K. Dimas dan Fransisco W. S, 2020).

Banyak komunitas di Indonesia yang merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini, dampaknya dapat dirasakan di dalam internal maupun eksternal komunitas tersebut. Kegiatan mereka menjadi berbeda dari sebelum adanya pandemi Covid-19. Namun, saat komunitas menjadikan kohesivitas sebagai patokan dalam komunitasnya, maka dapat dipastikan komunitas tersebut tidak akan terpecah belah walaupun ada masalah yang mereka hadapi.

Berikut data kegiatan yang sudah peneliti dapatkan saat masa pandemi Covid-19 pada setiap komunitas-komunitas Taekwondo di Yogyakarta.

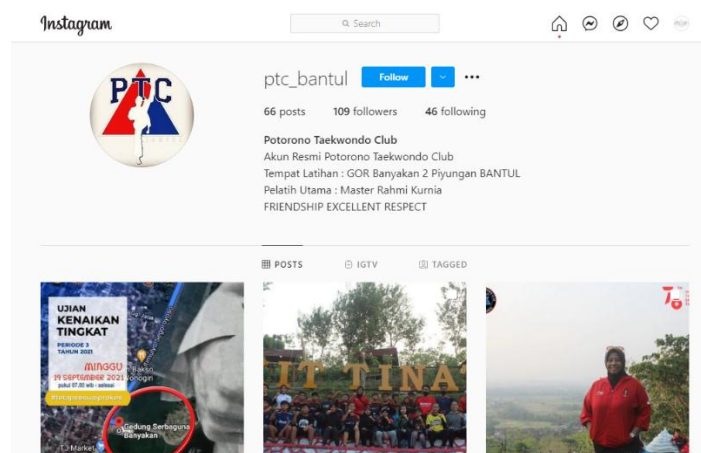
Tabel 1.2
Data Komunitas Taekwondo di Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19

No	Nama Komunitas	Tahun berdiri	Jumlah anggota		Jumlah latihan rutin	Jumlah kejuaraan yang diikuti selama Covid-19	Media yang digunakan
			2020	2021			
1.	Potorono Taekwondo Club (PTC)	2008	11 6	15 6	6x/Minggu - Diskusi melalui <i>Whatsapp</i> grup - Pertemuan via <i>Zoom</i> - Latihan fisik seminggu sekali - Bertemu tatap muka sesuai protokol kesehatan	5xkejuaraan	Tatap muka, Telepon, <i>Whatsapp</i> , <i>Facebook</i> dan <i>Instagram</i> .
2.	Glory Kids	2016	18	20	3x/Minggu - Bertemu tatap muka sesuai protokol kesehatan	1xkejuaraan	Tatap muka, Telepon, <i>Whatsapp</i> dan <i>Instagram</i> .
3.	Satria Bantul	2018	47	58	5x/Minggu - Pertemuan via <i>Zoom</i> - Bertemu tatap muka sesuai protokol kesehatan	-	Tatap muka, <i>Zoom</i> , Telepon, <i>Whatsapp</i> dan <i>Instagram</i> .
4.	Expert Sleman	2009	60	60	3x/Minggu - Bertemu tatap muka sesuai protokol kesehatan	4xkejuaraan	Tatap muka, Telepon, <i>Whatsapp</i> dan <i>Instagram</i> .

Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus komunitas Taekwondo di Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 12:30 WIB

Meskipun saat ini sedang ada pandemi Covid-19, kegiatan latihan di setiap *dojang* tetap terlaksana sebagaimana mestinya dengan memperhatikan protokol kesehatan. Jumlah dan perkembangan anggota komunitas

Taekwondo di Yogyakarta juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti yang ada pada data di atas, bahwa jumlah anggota terbanyak ada pada komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dengan jumlah data anggota pada tahun 2021 sebanyak 156 orang. Hal ini berarti dari tahun 2020-2021 jumlah anggota PTC Bantul bertambah sebanyak 40 orang. Berkembangnya komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul tidak terlepas dari segala upaya jerih payah dan kegigihan pelatih dan pengurus dari komunitas Taekwondo PTC Bantul.



Gambar 1.2

Screenshot Profil Instagram PTC Bantul

Sumber: https://www.instagram.com/ptc_bantul/ diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 09:28 WIB

Selain melakukan kegiatan rutin, PTC Bantul juga selalu memposting unggahan tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam media sosial *Instagram* dan *Facebook*. Bentuk kegigihan ini juga tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pengurus PTC Bantul dalam mengadakan upaya kerjasama dan penyatuan hubungan baik kedalam maupun keluar. Penyatuan hubungan ke dalam adalah dengan menata organisasi melalui berbagai aturan-

aturan antara lain proses pendaftaran anggota, proses latihan, dan pembinaan anggota. Penyatuan hubungan keluar adalah dengan melalui serangkaian kegiatan baik yang bersifat menguntungkan maupun amal serta melakukan bentuk kerjasama dengan komunitas-komunitas Taekwondo lain baik itu yang berada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Ini semua dilakukan untuk mempererat jalinan kohesivitas anggota.

Berbagai kegiatan rutin selalu dilakukan bersama-sama dengan anggota PTC Bantul, contohnya seperti melakukan latihan teknik di tempat wisata, refreshing, maupun melakukan kegiatan *outbond* bersama. Hal yang akan membedakan PTC Bantul dengan komunitas Taekwondo serupa lainnya di Yogyakarta selain jumlah anggotanya yang banyak, PTC Bantul selalu mencetak atlet-atlet unggul, memperoleh berbagai macam penghargaan dan kejuaraan umum, PTC Bantul ini juga didirikan oleh *Master* Rahmi Kurnia. Salah seorang duta olahraga yang telah mengharumkan nama Indonesia di ajang Internasional adalah Rahmi Kurnia, atlet Taekwondo putri asal Yogyakarta (Tomi, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 ini, tentu berdampak pada semua lini. Hubungan antar anggota komunitas PTC Bantul juga ikut terdampak. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus PTC Bantul, adanya pandemi ini tidak membuat semangat anggota kelompoknya surut. Mereka masih mempertahankan latihan rutin dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, menjaga jarak, dan juga saling

memberikan dukungan antara satu anggota dengan anggota lainnya. Kohesivitas juga tetap dipertahankan di dalam komunitas ini. Keaktifan anggota dapat dilihat dari jumlah anggota yang tetap banyak hadir saat mengikuti kejuaraan dan juga latihan rutin. Menyelenggarakan latihan fisik di tempat wisata juga dilakukan oleh PTC Bantul, tetapi tetap dengan mengutamakan protokol kesehatan (Hasil wawancara dengan pengurus PTC Bantul tanggal 9 Agustus 2021).



Gambar 1.3 *Screenshot* berita prestasi kejuaraan PTC Bantul
Sumber: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/owta-international-taekwondo-championship-dojang-ptc-bantul-raih-12-emas-dan-7-perak/> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 22:06 WIB

Hubungan yang erat, kekeluargaan, dan solidaritas tinggi diantara anggota Taekwondo PTC Bantul inilah yang akan membentuk berbagai hal lebih dari sekedar komunitas Taekwondo semata, namun hal ini tentunya sudah membentuk kohesivitas yang dapat dirasakan diantara anggota komunitas tersebut. PTC Bantul juga telah tumbuh sebagai kelompok yang mempunyai tujuan-tujuan positif yang membuat minat sebagian para kalangan masyarakat yang memiliki jiwa bela diri tertarik untuk bergabung dengan

komunitas Taekwondo PTC Bantul. PTC Bantul juga telah mencetak atlet-atlet yang berani, bermotivasi tinggi dalam latihan dan selalu mencetak beberapa kejuaraan baik kejuaraan daerah maupun Internasional.

Sebelumnya, penelitian mengenai kohesivitas kelompok pernah dilakukan. Adapun tiga dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Edo Palovei (2019) dengan judul *Kohesivitas Kelompok Pengemudi Gojek Driver Netral All Team 12 (DNA 12) Kota Palembang*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa bentuk kohesivitas yang terjadi dalam kelompok gojek DNA dapat dilihat dari interaksi yang intens, kerjasama dalam kelompok, integritas kelompok, berbagai hal positif yang dirasakan dan di dapatkan dalam komunitas. Serta adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok gojek DNA yaitu, ketertarikan anggota, stabilitas anggota, ukuran kelompok, ciri struktural, dan permulaan kelompok pada kelompok gojek DNA.

Penelitian dari Christine Anastasya Siahaan (2019) yang berjudul *Kohesivitas Kelompok Pada Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa adanya faktor penghambat serta indikator kohesivitas kelompok yang belum dapat tercapai dikarenakan generasi muda kurang berperan aktif di dalam komunitas Sekar Jagad. Salah satu faktor penghambat adalah skala kelompok yang cukup besar sehingga sulit untuk menjangkau setiap anggotanya, perbedaan budaya serta usia menjadi penghambat guna membentuk kesenjangan dalam berkomunikasi.

Menurut Andi Muhammad Adil A (2017) melalui penelitian terdahulu mengenai kohesivitas kelompok yang berjudul *Komunikasi Kelompok Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta Dalam Membentuk Kohesivitas*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa komunikasi memiliki peran besar dalam membentuk kohesivitas kelompok. Hal ini bisa dilihat langsung dari aktivitas keseharian dari semua anggota ICI Regional Jogjakarta. Pola komunikasi yang digunakan membuat seluruh anggota ICI Regional Jogjakarta merasa menjadi pemilik dan peduli terhadap kelangsungan organisasi. Kohesivitas kelompok dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang rutin diselenggarakan, kegiatan ini dapat menimbulkan keakraban antar anggota dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan yang akan peneliti teliti. Mengacu pada masih eksisnya komunitas Taekwondo PTC Bantul dalam mendapatkan penghargaan dan juga kejuaraan di masa pandemi Covid-19. Serta semakin banyaknya minat masyarakat yang memiliki jiwa bela diri untuk bergabung dengan komunitas Taekwondo PTC Bantul dan kemampuan Taekwondo PTC Bantul untuk mempertahankan komunitasnya. Peneliti melihat hal ini sebagai sesuatu yang menarik untuk menjadi penelitian. Berdasarkan hal tersebut dan data-data di atas, maka peneliti di sini tertarik untuk melakukan penelitian perihal kohesivitas anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kohesivitas anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai bentuk kohesivitas kelompok yang ada di dalam anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi banyak pihak di kemudian hari. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep kohesivitas kelompok. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan atau literatur tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi anggota Potorono Taekwondo Club (PTC)

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul untuk dapat meningkatkan kohesivitas yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Manfaat bagi komunitas lain di Yogyakarta

Sebagai bahan pertimbangan bagi komunitas lain di Yogyakarta mengenai penerapan komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas kelompok, sehingga diharapkan dapat membuat kelompok dengan kohesivitas yang tinggi.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Kelompok

Ada berbagai sumber yang menyebutkan bahwa komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communis*, artinya “menciptakan kebersamaan” atau “menciptakan sebuah kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Kata *communis* sendiri berakar dari kata *communico*, yang berarti “berbagi”. Melalui pemahaman ini hal yang dibagi yaitu tentang pemahaman bersama yang dilakukan melalui sebuah pertukaran pesan (Nurani, 2012: 55). Lunandi (dalam Ajat, 2019: 2), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah kegiatan untuk menyatakan sebuah gagasan dan mendapatkan umpan balik melalui sebuah penafsiran pernyataan tentang gagasan dan pernyataan dari orang lain.

Kelompok terdiri dari kumpulan beberapa orang yang mempunyai tujuan sama dan berinteraksi satu dengan yang lainnya yang nantinya hal tersebut untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal, dan saling

pandang bahwa mereka adalah bagian dari sebuah kelompok tersebut, Deddy Mulyana (dalam Tutiasri, 2016: 83). Sedangkan menurut Wila Huky (dalam Nurani, 2012: 174), kelompok sendiri berarti sebuah keunitan yang isinya meliputi dua orang ataupun lebih, yang saling melakukan interaksi atau saling berkomunikasi.

Oleh karena itu, komunikasi kelompok merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan sebuah kelompok orang-orang yang berjumlah lebih dari dua orang, saling mengenal dan memiliki pandangan bahwa mereka yang merupakan bagian dari sebuah kelompok tersebut untuk memperoleh maksud dan sebuah tujuan yang ingin dicapai, seperti saling bertukar informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan sebuah permasalahan, yang nantinya semua anggota kelompok tersebut akan berproses bersama menghasilkan sebuah karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat dan mengambil secara bersamaan (Ajat, 2019: 6).

Komunikasi kelompok dalam penerapannya tidak lagi terbatas pada ruang kuliah, tetapi sudah meluas dalam konferensi dan lokakarya dari organisasi industri, kelompok profesi, dan masyarakat luas. Pada kaitannya dengan lokakarya dan konferensi terhubung dengan kepemimpinan, motivasi, penyelesaian konflik, hubungan antar pribadi, konsep diri, mawas diri, dan ada beberapa hal yang kaitannya dengan perkembangan pribadi juga pengembangan sebuah kelompok. Curtis (dalam Ajat, 2019: 7) menjabarkan lima watak dari sebuah komunikasi kelompok, yakni sebagai berikut: kelompok yang melakukan komunikasi

secara tatap muka, kelompok dengan sedikit anggota, kelompok yang bergerak di bawah arahan seorang pemimpin, kelompok yang sasaran dan tujuannya dibagi secara bersama-sama, dan anggota kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi kelompok tentunya akan menyamakan sebuah makna yang sama antar setiap anggota kelompoknya, akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya untuk mencapai *goals* kelompok secara bersama-sama. Kelompok juga merupakan kegiatan yang tidak akan terpisahkan dengan kehidupan kita, karena adanya kelompok memungkinkan kita untuk saling berbagi pengalaman, informasi, dan juga pengetahuan dengan anggota kelompok. Interaksi tatap muka yang ada di dalam kelompok juga berguna untuk memperoleh tujuan dan maksud yang dikehendaki dari kelompok, seperti berbagi informasi atau pemecahan sebuah masalah, sehingga nantinya semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota kelompok dengan tepat.

2. Dinamika Kelompok

Menurut Damanik (dalam Hidayati & Pandjaitan, 2020: 883) mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah sebuah kekuatan yang ada dalam sebuah kelompok yang memicu kelompok dalam mencapai tujuan kelompoknya. Unsur-unsur di dalam dan di luar kelompok yang dapat membangun kelompok untuk berkoalisi dengan baik dapat mencapai dinamika kelompok yang baik. Semakin banyaknya unsur-unsur dinamika

kelompok terintegrasi dengan baik maka semakin tinggi tingkat dinamika dari kelompok itu sendiri.

Dinamika bermakna tingkah laku anggota kelompok yang satu secara langsung dapat mempengaruhi anggota yang lainnya secara timbal balik. Artinya, dinamika memiliki arti korelasi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan selama ada sebuah kelompok, *group spirit* terus berada dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, kelompok tersebut sifatnya dinamis, artinya setiap saat kelompok dapat berubah, (Slamet, 2006: 5).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok artinya suatu kelompok yang teratur dari satu anggota atau lebih, yang memiliki hubungan mental secara jelas antara satu anggota dan anggota lainnya. Anggota kelompok juga mengalami hubungan mental yang dialami secara bersama-sama dan dalam waktu yang sama. Dinamika kelompok juga sebuah usaha untuk menciptakan kondisi yang membuat seluruh anggota dari suatu kelompok dapat merasakan keterlibatan secara aktif dalam setiap perkembangan kelompok, agar setiap anggota dapat merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok.

3. Kohesivitas Kelompok

1. Pengertian Kohesivitas Kelompok

Terbentuknya sebuah kelompok akan memunculkan sebuah interaksi di antara anggota kelompok. Proses terbentuknya kelompok merupakan hasil dari terjadinya interaksi-interaksi antar anggota kelompok dan bagaimana pengaruh anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya. Sebuah kelompok dikatakan kohesif jika kelompok tersebut mempunyai semangat berkelompok yang tinggi, korelasi diantara anggota yang akrab, kesetiakawanan, serta emosional yang kuat untuk terikat pada kelompok.

Pada dinamika kelompok, kohesivitas kelompok berasal dari dua kata, yakni kohesivitas yang berasal dari kata dasar kohesi ditambah akhiran vitas yang artinya perbuatan berulang secara terstruktur dan kata kelompok. Kohesi merupakan seluruh dorongan baik positif serta negatif yang mengakibatkan masing-masing individu mempertahankan keanggotaanya dalam kelompok tertentu.

Menurut Festinger, Schachter, dan Back (dalam Ajat, 2019: 106) menjelaskan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang bisa menyatukan, serta mengikat individu untuk tetap berada di dalam kelompok agar mencegahnya meninggalkan kelompok tersebut. Robbins (dalam Ajat, 2019: 106) menegaskan bahwa Kohesivitas kelompok adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain serta termotivasi untuk tetap pada satu kelompok.

Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi relatif lebih bertahan lama daripada kelompok yang memiliki kohesivitas rendah.

Menurut Faturochman (dalam Ajat, 2019: 106) menjabarkan bahwa kelompok yang kohesif memiliki lima karakteristik antara lain, yaitu:

- 1) Setiap anggota kelompok memiliki ketertarikan terhadap kelompoknya dan memiliki suatu bentuk komitmen yang tinggi untuk bertahan atau tidak ingin meninggalkan kelompoknya.
- 2) Interaksi dalam kelompok didominasi oleh suatu koordinasi atau kerjasama bukan dari suatu persaingan.
- 3) Kelompok memiliki tujuan yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu.
- 4) Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya mengikat.
- 5) Adanya ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok tersebut.

Riswandi (2013: 64), terdapat lima keterlibatan komunikasi dalam kelompok kohesif, yaitu:

- 1) Komunikator dapat berhasil mendapatkan dukungan kelompok jika gagasannya sesuai dengan mayoritas anggota kelompoknya.
- 2) Umumnya kelompok yang lebih kohesif kemungkinan dapat dipengaruhi persuasi. Ada tekanan ke arah uniformitas dalam pendapat, keyakinan, dan tindakan.

- 3) Komunikasi dengan kelompok yang kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota kelompok.
- 4) Dalam situasi pesan tampak sebagai ancaman kepada kelompok, kelompok yang lebih kohesif cenderung menolak pesan tersebut.
- 5) Sebagai konsekuensi dari point nomor 4, komunikator dapat meningkatkan kohesi kelompok agar kelompok mampu menolak pesan yang bertentangan.

Hal inilah dapat diketahui bahwa kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, serta mencegah meninggalkan kelompok. Kohesivitas kelompok adalah suatu keadaan di mana kelompok mempunyai solidaritas tinggi, saling bekerja sama dengan baik, serta mempunyai komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompoknya merasa puas. Tingkatan kohesi akan mempengaruhi korelasi atau interaksi anggota kelompok yang bersangkutan. Kohesivitas sebagai ketertarikan anggota kelompok untuk tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan perasaan anggota kelompok lain dan memiliki suasana emosional yang positif. Dampak dari perilaku yang kohesif para anggota adalah kelompok dapat mencapai misi organisasi dengan mudah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas di dalam sebuah kelompok. Menurut Hariadi (2011: 27) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu:

- 1) Adanya sejumlah usaha yang besar untuk masuk ke dalam kelompok, biaya yang besar untuk masuk ke dalam kelompok, menyebabkan ketertarikan anggota menjadi lebih besar.
- 2) Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok yang mengakibatkan adanya rasa erat antara satu dengan yang lainnya antar anggota kelompok.
- 3) Penerimaan di awal. Hal ini untuk mengetahui apakah anggota kelompok tersebut serius dan saling pengertian di dalam kelompok tersebut yang sudah kohesif.
- 4) Ukuran kelompok. Kelompok yang anggotanya relatif sedikit cenderung lebih kohesif.
- 5) Ancaman dari luar atau adanya kompetisi. Kelompok yang memiliki kohesivitas kuat tentunya memiliki berbagai macam ancaman dari luar yang ditujukan untuk menjatuhkan kelompok tersebut. Namun, apabila kelompok tersebut menerapkan kohesif maka ancaman dari berbagai sudut tidak akan merobohkan banteng pertahanan dari kelompok tersebut.
- 6) Produktivitas kelompok. Kelompok yang kegiatannya aktif dapat meningkatkan rasa solidaritas dan eratnya persaudaraan antar anggota satu dengan anggota lainnya.

Hariadi sudah menjabarkan faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, sedangkan menurut Mc Shane & Glinow (dalam Kurniawati, 2015: 16), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

1) Adanya Kesamaan

Seseorang yang mempunyai sifat atau tabiat yang sama akan lebih kohesif dari kelompok yang tidak memiliki kesamaan. Pekerja yang berada di suatu kelompok yang mempunyai kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih objektif dalam bekerja untuk menjalankan peran dalam kelompok.

2) Ukuran kelompok

Kelompok-kelompok kecil akan lebih kohesif dari kelompok besar karena lebih mudah bagi beberapa orang mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktivitas lainnya.

3) Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif jika melakukan interaksi antar anggota kelompok.

4) Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif lebih bisa bekerja sama untuk mencari jalan keluar pada masalah.

5) Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika suatu kelompok berhasil mencapai pada level keberhasilan. Anggota kelompok lebih

mendekati sebuah keberhasilan mereka daripada mendekati kegagalan.

6) Tantangan

Kelompok kohesif menerima suatu tantangan dari beban kerja yang diberikan. Setiap anggota tidak menganggap hal tersebut sebagai permasalahan melainkan tantangan yang dapat dikerjakan bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sedangkan. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkat kohesivitas dalam kelompok, antara lain:

- 1) Adanya ketidaksamaan tentang tujuan. Ketidaksamaan antar anggota kelompok dapat mengakibatkan konflik. Apabila konflik tidak dapat di atasi, maka akan berimplikasi pada penurunan tingkat kohesivitas kelompok.
- 2) Anggota kelompok yang besar. Semakin bertambahnya jumlah anggota kelompok, frekuensi interaksi di antara anggota kelompok rendah, maka tingkat kohesivitas akan menurun.

Menurut Vaughan dan Hogg (dalam Suciati, 2015: 43), menjelaskan beberapa faktor atau alasan anggota kelompok untuk bergabung dalam kelompoknya, antara lain:

- 1) Proksimitas, yaitu kecenderungan individu untuk bergabung dengan individu yang lainnya untuk saling berdekatan.
- 2) Kesamaan minat, sikap, dan keyakinan.
- 3) Saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu.

- 4) Dukungan emosional dari anggota kelompok atau pimpinan.
- 5) Identitas sosial.

Pada dasarnya, kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu ke arah hasil yang sama. Kekompakan di sini memiliki dasar-dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap-sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan.

3. Dampak Positif dan Negatif Kohesivitas Kelompok

Shaw & Shaw (dalam Ajat, 2019: 108-109) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak positif dari kohesivitas kelompok, antara lain:

- 1) Anggota kelompok yang kohesif cenderung berkomunikasi lebih baik jika dibandingkan dengan anggota kelompok yang tidak kohesif. Hal ini dapat berimplikasi pada kepuasan anggota dan anggota tersebut memiliki kecemasan dan ketegangan yang rendah.
- 2) Ketika kohesivitas meningkat, maka akan diikuti dengan meningkatnya komitmen pada setiap anggota kelompok terhadap tujuan kelompoknya, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok tersebut.
- 3) Kohesivitas kelompok mampu meningkatkan rasa hormat antar sesama anggota kelompok dan rasa ingin untuk melindungi

kelompok dari pengaruh negatif dari luar baik berupa kritikan verbal maupun nonverbal.

Namun demikian, kohesivitas juga dapat berdampak negatif, antara lain:

- 1) Kohesivitas yang tinggi menyebabkan individu kehilangan jati dirinya.
- 2) Adanya dampak etnosentrisme, dimana anggota kelompok menjadikan kelompoknya paling hebat dan unggul melampaui kelompok manapun.
- 3) Pola pikir yang relatif sama antar anggota menjadikan kelompok tidak memperhatikan alternatif pertimbangan lainnya yang ada.
- 4) Anggota kelompok yang berusaha untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegah anggota lain untuk meninggalkan kelompok dapat menyebabkan konformitas tinggi.
- 5) Kohesivitas kelompok dapat menimbulkan iklim saling menggantungkan antara satu anggota dengan anggota kelompok lainnya, sehingga menurunkan efektifitas, produktivitas, dan tanggung jawab anggota dalam kelompok tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan sebuah mekanisme

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar serta individu tersebut secara keseluruhan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, namun perlu memandangnya sebagai bagian asal suatu keutuhan.

Adapun pendekatan yang peneliti ambil merupakan kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah metode yang dipergunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi serta sistem pemikiran atau kelas insiden pada masa kini. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan serta mencatat data serta fenomena apa yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Ciri ini mempunyai dampak pada data penelitian yang terkumpul. Data yang terkumpul lebih pada penguasaan oleh kata-kata, gambar-gambar bukan angka-angka, walaupun demikian bukan berarti tidak terdapat angka sama sekali (Junaedi, 2015: 14).

Peneliti dapat menyimpulkan melalui penjelasan di atas, bahwa peneliti akan melakukan penelitian untuk menggambarkan secara spesifik dari fenomena yang terjadi di dalam sebuah komunitas. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan melihat tentang bagaimana kohesivitas anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang akan peneliti teliti adalah kohesivitas anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dan mengetahui informasi dari komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab dan dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang terlibat untuk diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana informan dan pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses wawancara *in-depth interview* untuk mempertanyakan dan memperoleh keterangan secara langsung untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab terkait dengan kohesivitas kelompok pada anggota PTC Bantul dengan

melibatkan beberapa anggota aktif dan pengurus di dalam komunitas tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain dari rekaman yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan sebuah dokumen, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan sama sekali (Moleong, 2001: 161).

Dalam penelitian ini, bagi peneliti dokumentasi penting dan dibutuhkan demi mendukung serta menambah bukti untuk kelengkapan penelitian ini. Sehingga dokumentasi tersebut dapat menjelaskan secara spesifik tentang foto saat komunitas berkumpul dan event yang diadakan ataupun dokumentasi lain yang ada di internet dan berita online.

4. Teknik Pengambilan Informan

Ciri khas dari penelitian kualitatif yaitu manusia ditempatkan sebagai alat (*human instrument*), maka peneliti menggunakan sampel purposif (*purposive sample*). Menurut (Moleong, 2001: 165) sampling dalam penelitian digunakan untuk menjaring informasi dari berbagai sumber. Tujuannya bukan untuk memusatkan diri namun dikembangkan ke dalam generalisasi. Informasi yang telah digali akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian

kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Kriteria informan yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi pengurus dari Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul sejak tahun 2015-2021.
- b. Anggota aktif Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul sejak tahun 2015-2021.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti memilih informan komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul yaitu, dua orang pengurus Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dan lima orang anggota aktif dari Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul.

5. Teknik Analisis Data

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Patton (dalam Moleong, 2001: 103) analisis data merupakan proses untuk mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesisnya seperti yang disarankan oleh suatu data.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh dari lapangan ke dalam

bentuk yang sederhana sehingga mudah untuk diterapkan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif adalah untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan data hingga rumusan masalah yang telah disusun peneliti agar dapat terjawab dengan akurat. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggambarkan penelitian secara sistematis, ringkas, dan sederhana agar terbentuk suatu pemahaman yang utuh tentang kohesivitas anggota Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul dalam mempertahankan eksistensi di masa pandemi Covid-19.

Pada penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain:

a. Melakukan Pengamatan

Mengamati segala bentuk aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul. Proses pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan responden dan melakukan wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Proses ini menghasilkan data-data yang relevan dengan objek penelitian, tujuannya agar tidak ada data yang ambigu atau tertinggal.

c. Reduksi Data

Mereduksi data artinya yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk-bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian (Harahap, 2020: 70).

Reduksi data juga merupakan suatu aktivitas memilah data yang bersesuaian dan data yang bertentangan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data apabila nantinya diperlukan.

d. Display Data

Mendisplay data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah direduksi untuk selanjutnya di display. Dalam penelitian kualitatif biasanya para peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selain dengan cara naratif, penyajian data juga bisa dilakukan dengan menambahkan grafik, bagan, atau matrik.

Pada tahap display data ini, peneliti melakukan upaya untuk menyusun pola hubungan dari seluruh data yang ada sehingga data

lebih mudah dipahami. Peneliti akan menampilkan kohesivitas PTC Bantul. Data yang ditampilkan disusun secara sederhana. Peneliti melakukan usaha-usaha guna menyusun pola dari keseluruhan data yang sudah ditemukan. Fungsi dari display data itu sendiri adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena di dalam PTC Bantul serta memahami apa yang terjadi, dan untuk merencanakan kerja selanjutnya.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari teknik analisis data ini adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan apa dan siapa dari hasil temuan penelitian tersebut. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber. Patton (dalam Moleong, 2001: 178) mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di muka umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang perihal situasi penelitian menggunakan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan serta perspektif seseorang dengan aneka macam pendapat serta pandangan orang seperti warga biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dimana peneliti akan membandingkan hasil wawancara bersama informan yang berbeda sebagai pembanding untuk mengetahui dan mengecek kebenaran dari informasi tersebut. Data keterangan yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh dari pendiri komunitas Potorono Taekwondo Club (PTC) Bantul yang kemudian dicek dengan data atau keterangan dari pengurus komunitas tersebut.